

ANALISIS KESENJANGAN *DAS SEIN* DAN *DAS SOLLEN* DALAM PRAKTIK DISTRIBUSI MAKANAN TARUNA AKADEMI MILITER

Briliant Satria Negara¹, Paulina Siregar²

Program Studi Administrasi Pertahanan Akademi Militer Magelang^{1,2}

briliantsatrian@gmail.com¹, paulinasiregar71@gmail.com²

Abstrak

Disiplin merupakan nilai fundamental dalam pendidikan militer yang berfungsi menjaga keteraturan organisasi dan efektivitas sistem komando. Namun, dalam praktik kehidupan taruna, realitas perilaku tidak selalu sepenuhnya selaras dengan standar normatif yang ditetapkan institusi. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesenjangan antara kondisi faktual (*das sein*) dan standar normatif (*das sollen*) dalam praktik distribusi makanan taruna, khususnya fenomena perilaku menyela antrian dalam sistem makan ompreng di lingkungan Akademi Militer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian konseptual berbasis literatur dengan mengintegrasikan perspektif psikologi sosial, teori regulasi diri, serta psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku menyela antrian tidak hanya mencerminkan pelanggaran disiplin individual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor struktural, situasional, dan psikologis, seperti antrian panjang, keterbatasan waktu makan, kelelahan fisik, dan rasa lapar. Kondisi tersebut dapat menurunkan kapasitas regulasi diri dan memunculkan konflik antara dorongan instingtif individu dan norma kedisiplinan yang telah diinternalisasi.

Kata kunci: disiplin militer; perilaku antrian; regulasi diri; psikoanalisis Freud; *das sein*–*das sollen*.

ANALYSIS OF THE GAP BETWEEN *DAS SEIN* AND *DAS SOLLEN* IN THE FOOD DISTRIBUTION PRACTICES OF MILITARY ACADEMY CADETS

Abstract

Discipline is a fundamental value in military education, serving to maintain organizational order and the effectiveness of the command system. However, in the practical life of cadets, the reality of behavior does not always fully align with the normative standards set by the institution. This study aims to analyze the gap between the actual conditions (*das sein*) and normative standards (*das sollen*) in the practice of cadet food distribution, particularly the phenomenon of queue-jumping behavior in the ompreng meal system at the Military Academy. This study uses a conceptual approach based on literature by integrating the perspectives of social psychology, self-regulation theory, and Sigmund Freud's psychoanalysis. The results of the analysis show that queue-jumping behavior not only reflects individual disciplinary violations, but is also influenced by structural, situational, and psychological factors, such as long queues, limited meal time, physical fatigue, and hunger. These conditions can reduce self-regulation capacity and give rise to conflicts between individual instinctive drives and internalized disciplinary norms.

Keywords: military discipline; queue behavior; self-regulation; Freud's psychoanalysis; *das sein*–*das sollen*.

PENDAHULUAN

Pendidikan taruna di Akademi Militer merupakan bagian dari sistem pembentukan perwira profesional yang menekankan disiplin, keteraturan, serta pembinaan karakter kepemimpinan (Alamsyah et al., 2025). Seluruh aktivitas taruna disusun dalam jadwal yang ketat, mencakup kegiatan akademik, latihan fisik, pembinaan mental, hingga aktivitas harian yang terstruktur. Dalam sistem tersebut, disiplin waktu menjadi nilai fundamental karena berkaitan dengan efektivitas organisasi militer dan kesiapan individu dalam menghadapi berbagai tuntutan tugas. Oleh karena itu, setiap aktivitas, termasuk waktu istirahat dan makan, diatur secara sistematis dalam kerangka kedisiplinan kolektif yang menjadi standar perilaku dalam lingkungan Pendidikan. Pengaturan tersebut bertujuan membentuk karakter perwira yang memiliki kontrol diri, tanggung jawab kolektif, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.

Meskipun demikian, dalam praktik kehidupan sehari-hari, implementasi nilai disiplin tidak selalu berlangsung secara ideal. Salah satu fenomena yang dapat diamati dalam kehidupan taruna adalah perilaku menyela antrian dalam proses pengambilan makanan pada sistem makan ompreng. Secara normatif, perilaku tersebut bertentangan dengan prinsip kedisiplinan dan ketertiban yang menjadi standar perilaku dalam pendidikan militer. Namun, dalam kondisi operasional yang ditandai dengan keterbatasan waktu makan, antrian yang panjang, serta tuntutan aktivitas berikutnya, perilaku tersebut tetap muncul sebagai bagian dari realitas empiris kehidupan taruna (Allon & Kremer, 2019). Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara kondisi faktual (*das sein*) dan standar normatif (*das sollen*) yang berlaku dalam sistem pendidikan militer (Prihardiati, 2021).



Penelitian mengenai disiplin dalam lingkungan militer umumnya menitikberatkan pada aspek kepatuhan terhadap aturan formal, struktur komando, atau sistem pembinaan organisasi (Sungkono et al., 2023). Namun, kajian yang menelaah dinamika perilaku keseharian individu dalam konteks situasional yang spesifik masih relatif terbatas. Padahal, perilaku individu dalam situasi antrean dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan situasional, seperti tekanan waktu, rasa lapar, kelelahan fisik, serta persepsi terhadap keadilan dalam distribusi sumber daya. Dalam perspektif psikologi, fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep regulasi diri yang menjelaskan kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan impulsif, serta melalui pendekatan psikoanalisis yang melihat adanya konflik antara dorongan instingtif individu dan norma sosial yang diinternalisasi (Baumeister et al., 2007).

Dalam kajian psikologi sosial, perilaku individu dalam situasi antrean dipengaruhi oleh interaksi antara norma sosial dan kondisi situasional yang dihadapi individu. Antrean pada dasarnya merupakan mekanisme sosial yang bertujuan menjaga keteraturan serta menciptakan persepsi keadilan dalam distribusi sumber daya yang terbatas. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap norma antrean dapat berubah ketika individu menghadapi tekanan situasional seperti kepadatan kerumunan, waktu tunggu yang panjang, atau kebutuhan yang mendesak. Studi mengenai perilaku antrean menunjukkan bahwa individu sering kali menyesuaikan perilakunya berdasarkan persepsi terhadap lingkungan sosial, tingkat motivasi, serta kondisi fisik yang dialami pada saat tertentu (Furnham et al., 2020). Selain itu, penelitian mengenai dinamika kerumunan juga menunjukkan bahwa faktor situasional seperti kepadatan ruang, tekanan waktu, dan motivasi individu dapat memengaruhi kecenderungan munculnya perilaku tidak tertib dalam proses antrean (Adrian et al., 2020). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap norma sosial tidak hanya ditentukan oleh aturan yang berlaku, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan situasional yang dialami individu.

Selain faktor situasional, kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan impulsif berkaitan erat dengan konsep regulasi diri. Regulasi diri merujuk pada kapasitas individu untuk mengatur pikiran, emosi, serta perilaku agar tetap selaras dengan tujuan jangka panjang dan norma sosial yang berlaku. Penelitian dalam bidang psikologi menunjukkan bahwa regulasi diri memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan sehari-hari, termasuk dalam situasi yang melibatkan konflik antara kebutuhan langsung dan kepatuhan terhadap aturan sosial (Vohs & Baumeister, 2017, p. 5). Individu dengan kapasitas regulasi diri yang baik cenderung mampu menahan dorongan impulsif serta mempertimbangkan konsekuensi sosial dari tindakannya (Baumeister et al., 2007; Inzlicht et al., 2014; Dohle et al., 2018). Namun, dalam kondisi tertentu seperti kelelahan fisik, tekanan waktu, atau kebutuhan fisiologis yang mendesak, kemampuan regulasi diri dapat mengalami penurunan sehingga individu lebih mudah mengikuti dorongan instingtif dibandingkan norma yang telah diinternalisasi. Dalam konteks kehidupan taruna yang diwarnai aktivitas fisik intensif serta jadwal kegiatan yang padat, kondisi tersebut berpotensi memengaruhi proses regulasi diri dan memunculkan perilaku yang tidak sepenuhnya selaras dengan standar kedisiplinan yang diharapkan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan antara kondisi faktual (*das sein*) dan standar normatif (*das sollen*) dalam praktik distribusi makanan taruna di lingkungan pendidikan militer. Secara khusus, penelitian ini berupaya memahami faktor-faktor psikologis yang melatarbelakangi munculnya perilaku menyela antrean dengan menggunakan perspektif regulasi diri dan psikoanalisis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memahami dinamika perilaku disiplin dalam konteks kehidupan militer sehari-hari serta memberikan dasar analitis bagi upaya penguatan pembinaan disiplin yang lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian konseptual berbasis literatur (*literature review*) untuk menganalisis fenomena kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen* dalam praktik distribusi makanan taruna di lingkungan pendidikan militer. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena perilaku secara konseptual melalui sintesis berbagai teori dan temuan penelitian yang relevan. Melalui kajian literatur, penelitian ini berupaya mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis yang

berkaitan dengan disiplin militer, perilaku antrean, regulasi diri, serta dinamika psikologis individu dalam situasi tekanan.

Pendekatan kajian literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji suatu fenomena secara komprehensif dengan memanfaatkan sumber-sumber ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan pada analisis konseptual terhadap berbagai temuan penelitian dan kerangka teori yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber literatur yang digunakan meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, serta publikasi ilmiah lain yang berkaitan dengan konsep disiplin dalam pendidikan militer, kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen*, dinamika perilaku antrean dalam sistem pelayanan, konsep regulasi diri, serta teori psikoanalisis mengenai perilaku manusia. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini diprioritaskan dari sumber ilmiah yang memiliki kredibilitas akademik dan relevansi dengan topik penelitian. Selain itu, pemilihan sumber juga mempertimbangkan tingkat kemutakhiran referensi, khususnya publikasi ilmiah dalam sepuluh tahun terakhir, guna memastikan bahwa kerangka analisis yang digunakan didasarkan pada perkembangan kajian ilmiah yang terbaru.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi dan pengumpulan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini peneliti menelusuri berbagai sumber literatur yang membahas disiplin dalam pendidikan militer, konsep *das sein* dan *das sollen*, perilaku antrean, regulasi diri, serta teori psikoanalisis mengenai dinamika perilaku manusia. Tahap kedua adalah proses seleksi literatur berdasarkan tingkat relevansi terhadap fokus penelitian. Literatur yang dipilih merupakan sumber yang secara langsung membahas konsep-konsep yang berkaitan dengan disiplin, perilaku antrean, stres, regulasi diri, serta dinamika psikologis individu dalam situasi tekanan. Proses seleksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh sumber yang digunakan memiliki relevansi teoretis serta kredibilitas akademik yang memadai. Tahap ketiga adalah pengkajian dan pengelompokan konsep-konsep utama yang ditemukan dalam literatur. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi berbagai konsep dan temuan penelitian yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena perilaku menyela antrean dalam konteks distribusi makanan taruna di lingkungan pendidikan militer.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan dengan mengkaji secara sistematis berbagai konsep, teori, dan temuan penelitian yang terdapat dalam literatur yang telah dipilih. Melalui analisis ini peneliti mengidentifikasi hubungan antar konsep serta kerangka teoritis yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena perilaku menyela antrean dalam praktik distribusi makanan taruna.

Selanjutnya dilakukan proses sintesis konseptual dengan mengintegrasikan berbagai temuan literatur yang telah dianalisis. Sintesis ini bertujuan untuk membangun kerangka analisis yang menjelaskan hubungan antara struktur institusi, kondisi situasional, serta dinamika psikologis individu. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai munculnya kesenjangan antara kondisi empiris (*das sein*) dan standar normatif (*das sollen*) dalam praktik distribusi makanan di lingkungan pendidikan militer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Empiris Distribusi Makanan Taruna (*Das Sein*)

Distribusi makanan merupakan salah satu aktivitas rutin dalam kehidupan taruna di lingkungan pendidikan militer. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan fisiologis, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan disiplin kolektif dan kepatuhan terhadap sistem yang telah ditetapkan. Dalam sistem ideal, proses distribusi makanan diharapkan berjalan secara tertib melalui mekanisme antrean yang teratur, sehingga setiap taruna memperoleh haknya secara adil sesuai dengan aturan yang berlaku.

Namun dalam praktiknya, fenomena yang muncul menunjukkan adanya perilaku yang menyimpang dari aturan tersebut, salah satunya adalah tindakan menyela antrian atau mengambil posisi lebih depan tanpa mengikuti urutan yang telah ditetapkan. Perilaku ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi empiris yang terjadi di lapangan (*das sein*) dengan norma dan aturan yang seharusnya berlaku (*das sollen*). Dalam konteks pendidikan militer yang menekankan disiplin, keteraturan, dan kepatuhan terhadap hierarki, perilaku semacam ini menjadi menarik untuk dianalisis karena memperlihatkan dinamika psikologis dan situasional yang memengaruhi perilaku individu.

Fenomena ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pelanggaran disiplin individu. Sebaliknya, perilaku tersebut perlu dianalisis secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan individu dalam situasi tertentu, termasuk tekanan waktu, kondisi antrian, serta dinamika psikologis yang muncul dalam situasi kebutuhan dasar seperti rasa lapar.

Tekanan Situasional dalam Sistem Antrian

Salah satu faktor yang memengaruhi munculnya perilaku menyela antrian adalah kondisi situasional dalam sistem antrian. Sistem antrian pada dasarnya dirancang untuk menciptakan distribusi sumber daya yang adil dan efisien. Namun dalam praktiknya, antrian sering kali menimbulkan tekanan psikologis, terutama ketika individu harus menunggu dalam waktu yang cukup lama sementara kebutuhan fisiologis mendesak untuk segera dipenuhi.

Penelitian mengenai perilaku dalam sistem antrian menunjukkan bahwa individu cenderung mengalami ketidaknyamanan psikologis ketika menghadapi ketidakpastian waktu tunggu atau ketika melihat antrian yang Panjang (Chu et al., 2019; Furnham et al., 2020). Kondisi ini dapat memunculkan kecenderungan untuk mencari cara mempercepat akses terhadap layanan, termasuk melalui perilaku menyela antrian. Dalam situasi tertentu individu dapat bertindak secara impulsif untuk memperoleh keuntungan lebih cepat, terutama ketika kemampuan pengendalian diri berada pada tingkat yang rendah (Tangney et al., 2018).

Selain itu, tekanan waktu juga memainkan peran penting dalam memengaruhi pengambilan keputusan individu. Ketika individu merasa memiliki keterbatasan waktu atau menghadapi tekanan aktivitas berikutnya, mereka cenderung mengambil keputusan secara lebih cepat dan kurang mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tekanan waktu dapat mengurangi kemampuan individu untuk melakukan evaluasi rasional secara mendalam dalam proses pengambilan Keputusan (De Vries & Witteman, 2013). Dalam konteks distribusi makanan taruna, kondisi antrian yang panjang, keterbatasan waktu makan, serta kebutuhan fisiologis yang mendesak dapat menciptakan situasi yang mendorong individu untuk mengambil keputusan pragmatis demi memenuhi kebutuhan tersebut dengan lebih cepat (Ohkuma et al., 2015).

Regulasi Diri dan Pengendalian Perilaku

Perilaku menyela antrian juga dapat dianalisis melalui konsep regulasi diri. Regulasi diri merujuk pada kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan, emosi, dan perilaku agar tetap sesuai dengan norma atau tujuan jangka Panjang (Vohs et al., 2017; Xu & Qiu, 2021). Individu dengan regulasi diri yang baik mampu menahan dorongan untuk memperoleh keuntungan secara instan ketika tindakan tersebut bertentangan dengan aturan atau nilai yang berlaku.

Namun kemampuan regulasi diri tidak bersifat statis. Dalam kondisi tertentu, kapasitas regulasi diri dapat menurun, terutama ketika individu mengalami kelelahan, stres, atau tekanan situasional. Ketika individu berada dalam kondisi lapar atau lelah setelah aktivitas fisik yang intens, kemampuan untuk menahan dorongan impulsif dapat berkurang (Torres & Nowson, 2007; Ohkuma et al., 2015; Dohle et al., 2018). Dalam literatur psikologi sosial, fenomena ini dikenal sebagai *ego depletion*, yaitu kondisi ketika sumber daya psikologis yang digunakan untuk mengendalikan diri menjadi berkurang setelah individu menjalani aktivitas yang menuntut kontrol diri secara terus-menerus (Baumeister et al., 1998; Hagger et al., 2010; Inzlicht et al., 2014). Ketika sumber daya tersebut menurun, individu menjadi lebih rentan terhadap perilaku impulsif dan lebih sulit mempertahankan kepatuhan terhadap norma yang berlaku. Akibatnya, individu lebih rentan mengambil keputusan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan segera. Dalam situasi antrian makanan, kebutuhan fisiologis seperti rasa lapar dapat memperkuat dorongan untuk memperoleh makanan secepat mungkin. Jika regulasi diri individu melemah akibat kelelahan atau tekanan situasional, maka kecenderungan untuk melakukan perilaku menyela antrian dapat meningkat.

Analisis Psikoanalisis: Dinamika *Id*, *Ego*, dan *Superego*

Fenomena perilaku menyela antrian juga dapat dipahami melalui perspektif psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Dalam teori psikoanalisis, perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi antara tiga struktur kepribadian utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan bagian dari kepribadian yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) (Freud, 1923). *Id* mendorong individu untuk segera memenuhi kebutuhan fisiologis dan dorongan dasar tanpa mempertimbangkan norma atau konsekuensi sosial. Dalam konteks distribusi makanan, dorongan lapar dapat mengaktifkan peran *id* yang mendorong individu untuk memperoleh makanan secepat mungkin. *Superego*, di sisi lain, merepresentasikan nilai moral, norma sosial, serta aturan yang telah diinternalisasi oleh individu. Dalam lingkungan pendidikan militer, *superego* terbentuk melalui proses sosialisasi kedisiplinan, keteraturan, serta kepatuhan terhadap aturan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan kepemimpinan taruna.

Sementara itu, *ego* berfungsi sebagai mediator yang menyeimbangkan tuntutan *id* dan *superego* dengan mempertimbangkan realitas situasional. *Ego* berusaha menemukan cara yang paling rasional untuk memenuhi kebutuhan individu tanpa melanggar norma secara berlebihan. Dalam situasi antrian makanan, konflik dapat terjadi antara dorongan *id* yang ingin segera memperoleh makanan dengan tuntutan *superego* yang mengharuskan individu mengikuti aturan antrian. Jika *ego* tidak mampu menengahi konflik tersebut secara optimal, individu dapat mengambil keputusan yang lebih dipengaruhi oleh dorongan *id*, sehingga muncul perilaku menyela antrian.

Dinamika Interaksi antara Struktur Institusi, Kondisi Situasional, dan Dinamika Psikologis Individu

Berdasarkan analisis tersebut, fenomena menyela antrian dalam distribusi makanan taruna tidak dapat dipahami hanya sebagai pelanggaran disiplin individu. Fenomena ini merupakan hasil dari interaksi kompleks antara struktur institusi, kondisi situasional, dan dinamika psikologis individu.

Pertama, struktur institusi menciptakan sistem aturan dan norma yang mengatur perilaku taruna, termasuk dalam proses distribusi makanan. Sistem ini dirancang untuk menanamkan nilai disiplin, keteraturan, dan keadilan dalam pembagian sumber daya. Kedua, kondisi situasional seperti antrian panjang, keterbatasan waktu makan, kelelahan setelah aktivitas fisik, serta kebutuhan fisiologis yang mendesak dapat menciptakan tekanan yang memengaruhi pengambilan keputusan individu. Situasi ini dapat mengurangi efektivitas regulasi diri serta meningkatkan kecenderungan individu untuk mencari solusi cepat. Ketiga, dinamika psikologis individu memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana individu merespons kondisi tersebut. Interaksi antara dorongan dasar (*id*), pertimbangan rasional (*ego*), dan nilai moral yang diinternalisasi (*superego*) akan memengaruhi keputusan yang diambil individu dalam situasi tertentu.

Dengan demikian, kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen* dalam praktik distribusi makanan taruna dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara ketiga faktor tersebut. Struktur institusi menyediakan kerangka normatif, kondisi situasional menciptakan tekanan terhadap individu, sementara dinamika psikologis menentukan bagaimana individu menanggapi tekanan tersebut dalam perilaku nyata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena perilaku menyela antrian dalam praktik distribusi makanan taruna mencerminkan adanya kesenjangan antara kondisi faktual (*das sein*) dan standar normatif (*das sollen*) dalam lingkungan pendidikan militer. Secara normatif, sistem antrian dirancang untuk menjamin keteraturan dan menanamkan nilai disiplin kolektif. Namun dalam praktiknya, kondisi situasional seperti antrian yang panjang, keterbatasan waktu makan, kelelahan fisik, serta kebutuhan fisiologis yang mendesak dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan individu sehingga perilaku yang muncul tidak selalu selaras dengan norma yang berlaku. Analisis melalui konsep regulasi diri dan perspektif psikoanalisis menunjukkan bahwa perilaku tersebut dipengaruhi oleh interaksi antara dorongan kebutuhan fisiologis (*id*), kontrol moral yang diinternalisasi melalui disiplin militer (*superego*), serta mekanisme penyeimbang yang dijalankan oleh *ego*. Dalam kondisi tertentu, terutama ketika individu mengalami kelelahan atau tekanan situasional, kapasitas pengendalian diri dapat menurun yang dalam kajian psikologi dikenal sebagai *ego depletion*. (Baumeister et al., 1998; Hagger

et al., 2010; Inzlicht et al., 2014) Kondisi ini membuat individu lebih rentan mengambil keputusan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan segera, termasuk perilaku menyela antrian.

Dengan demikian, dinamika perilaku dalam praktik distribusi makanan taruna tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan kedisiplinan individu, tetapi sebagai hasil interaksi antara struktur institusi, kondisi situasional, dan dinamika psikologis individu. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei psikologis atau eksperimen perilaku untuk mengukur tingkat regulasi diri, persepsi tekanan waktu, serta kecenderungan perilaku impulsif dalam situasi tertentu. Selain itu, studi observasional dalam konteks distribusi makanan di lingkungan pendidikan militer juga dapat dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai pola perilaku antrian yang terjadi. Hasil penelitian lanjutan tersebut diharapkan dapat memberikan dasar yang lebih kuat bagi pengembangan kebijakan atau desain sistem operasional distribusi makanan yang lebih efektif, sehingga kesenjangan antara kondisi faktual (*das sein*) dan standar normatif (*das sollen*) dalam kehidupan taruna dapat diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, H. N., Nitit, Y. N., Muryanto, M., Akhyari, A., Bukhari, H. C., Seto, S. L. I., & Nugraha, D. W. (2025). Peran pendidikan bagi taruna Akademi Militer dalam mempersiapkan generasi pemimpin militer masa depan. *Jurnal Mahatvavirya*, 12(1). <https://doi.org/10.63824/jmp.v12i1.290>
- Adrian, J., Seyfried, A., & Sieben, A. (2020). Crowds in front of bottlenecks at entrances from the perspective of physics and social psychology. *Journal of the Royal Society Interface*, 17(165), 20190871. <https://doi.org/10.1098/rsif.2019.0871>
- Allon, G., & Kremer, M. (2019). Behavioral foundations of queueing systems. In W. Powell, A. G. Haugh, & M. Fu (Eds.), *The handbook of behavioral operations* (pp. 325–366). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119138341.ch9>
- Baumeister, R. F., Bratslavsky, E., Muraven, M., & Tice, D. M. (1998). Ego depletion: Is the active self a limited resource? *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(5), 1252–1265. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.74.5.1252>
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The strength model of self-control. *Current Directions in Psychological Science*, 16(6), 351–355. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2007.00534.x>
- Dohle, S., Hofmann, W., & Plessner, H. (2017). Executive functions and the self-regulation of eating behavior: A review. *Appetite*, 124, 4–9. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2017.05.041>
- Freud, S. (1923). *The Ego and the Id*. (J. Strachey, Ed. & Trans.). W. W. Norton & Company. (Karya asli diterbitkan 1923).
- Furnham, A., Treglown, L., & Horne, G. (2020). The psychology of queueing. *Psychology*, 11(3), 480–498. <https://doi.org/10.4236/psych.2020.113033>
- Hagger, M. S., Wood, C., Stiff, C., & Chatzisarantis, N. L. (2010). Ego depletion and the strength model of self-control: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 136(4), 495–525. <https://doi.org/10.1037/a0019486>
- Inzlicht, M., Schmeichel, B. J., & Macrae, C. N. (2014). Why self-control seems (but may not be) limited. *Trends in Cognitive Sciences*, 18(3), 127–133. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2013.12.009>
- Prihardiati, R. L. A. (2021). Teori hukum pembangunan antara *das sein* dan *das sollen*. *Hermeneutika: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 84–97. <https://doi.org/10.33603/hermeneutika.v5i1.4898>
- Sungkono, Amin Setyo, L., Herman, S., & Kusumaningrum, A. (2023). Policy implementation of military discipline based on law of the Republic of Indonesia number 25 of year 2014. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 141(9), 126–134. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2023-09.15>
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>

- Torres, S. J., & Nowson, C. A. (2007). Relationship between stress, eating behavior, and obesity. *Nutrition*, 23(11-12), 887–894. <https://doi.org/10.1016/j.nut.2007.08.008>
- Vohs, K. D., & Baumeister, R. F. (Eds.). (2017). *Handbook of Self-Regulation: Research, Theory, and Applications* (3rd ed.). The Guilford Press.